

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan di Universitas merupakan dasar utama dalam mengembangkan sumber daya manusia yang berfungsi menghadapi permasalahan sosial yang ada di masyarakat. Mahasiswa minimal harus menempuh tujuh semester untuk dapat memulai menyusun penelitian sebagai syarat kelulusan dari sebuah universitas atau yang sering dikatakan menyusun skripsi. Sebelum menyusun skripsi, mahasiswa menerima perkuliahan di universitas selama kurang lebih tujuh semester sebagai bekal untuk melakukan penelitian. Sehingga mahasiswa diharapkan dapat segera menyusun skripsi dan dapat lulus tepat waktu. Namun kenyataannya, banyak kendala yang dihadapi mahasiswa dalam menyusun skripsi seperti teori yang sulit didapatkan, harus mengikuti bimbingan skripsi yang juga membutuhkan waktu yang lama yang belum tentu dosen pembimbing mudah untuk ditemui, sehingga dalam menyusun skripsi mahasiswa cenderung memilih menunda mengerjakan skripsi. Hal-hal tersebut membuat mahasiswa menjadi cemas apakah individu bisa mengerjakan skripsi dan menyelesaikannya tepat waktu.

Telah banyak contoh kasus mahasiswa yang menjadi lama dalam penyelesaian studinya karena terganjal dengan masalah tugas akhirnya, karena adanya pemikiran pembuatan tugas akhir susah dan berat maka akhirnya banyak mahasiswa menyerahkan pembuatan skripsi ini ke orang lain atau semacam biro

jasa pembuatan skripsi, atau membeli/mencari skripsi orang lain untuk ditiru (Riewanto, 2003).

Menurut Daradjat (1990) gejala kecemasan dapat bersifat fisik maupun psikis. Gejala yang muncul secara fisik antara lain, tidur tidak nyenyak, nafsu makan hilang dan kepala pusing. Beberapa gejala tersebut juga dialami oleh mahasiswa yang cemas menghadapi skripsi. Gejala yang bersifat psikis antara lain merasa takut, tidak bisa memusatkan perhatian, rendah diri dan hilang kepercayaan diri. Kecemasan pada mahasiswa ketika menghadapi skripsi muncul karena adanya perasaan takut dan tidak percaya diri apakah mahasiswa mampu untuk mengerjakan skripsi. Banyak mahasiswa yang merasa takut untuk berhadapan dengan dosen pembimbing, karena munculnya perasaan ini maka akan menghambat mahasiswa itu sendiri ketika harus mengkonsultasikan tugas skripsinya tersebut dan tentu saja akan semakin memperpanjang proses pengerjaan skripsi. Perasaan tidak percaya diri atau rendah diri juga sering dialami oleh mahasiswa karena ada anggapan bahwa skripsi merupakan hal yang sangat sulit.

Mu'tadin (dalam Hidayat, 2008) menyatakan bahwa kesulitan-kesulitan tersebut pada akhirnya dapat mengakibatkan gangguan psikologis seperti stress, rendah diri, frustrasi, kehilangan motivasi, menunda penyusunan skripsi hingga ada yang memutuskan untuk tidak menyelesaikan skripsinya. Bahkan akibatnya kesulitan-kesulitan yang dirasakan tersebut berkembang menjadi sikap yang negatif yang akhirnya dapat menimbulkan suatu kecemasan pada mahasiswa.

Berdasarkan jurnal penelitian oleh Oladipo & Ogungbamila (2013) yang meneliti kecemasan mengerjakan *skripsi* pada mahasiswa di Nigeria didapat hasil bahwa beberapa manifestasi perilaku kecemasan mengerjakan skripsi di kalangan mahasiswa termasuk sebagai berikut: perasaan ingin menangis, meninggalkan ruang ujian - mengambil agar tidak mengikuti tes/bimbingan, rasa marah atau tangan tak berdaya dan gemetar. Jika pengalaman *tesis* berlanjut, dapat menjadi masalah serius yang dapat mempengaruhi kinerja akademik individu, maka perlu memperhatikan hal itu. Mahasiswa Nigeria yang mengalami hal ini tentu saja menghambat proses ketika sedang mengerjakan *skripsi* atau *tesis*.

Demikian pula permasalahan yang muncul ketika seorang mahasiswa menghadapi skripsi, tanpa sebab yang jelas beberapa dari mahasiswa merasa cemas karena menganggap skripsi merupakan suatu hal yang sulit untuk dikerjakan. Kadang-kadang perasaan cemas tersebut muncul sebelum mahasiswa mencoba untuk mengerjakan tiap tahapan dalam penyusunan skripsi tersebut. Selain harus mendaftarkan ke biro skripsi, kemudian mahasiswa harus mencari dosen pembimbing, setelah itu mahasiswa juga harus mengikuti proses bimbingan yang terkadang juga membutuhkan waktu yang lama (Linayaningsih, 2007)

Mahasiswa seharusnya mampu mengatasi kecemasan tersebut, sehingga tugas skripsinya dapat dihadapi dengan baik. Pada kenyataannya tidak semua mahasiswa mampu mengatasi masalah kecemasan tersebut. Akhirnya tidak sedikit mahasiswa meninggalkan bangku kuliah karena tidak mampu menyelesaikan tugas skripsi. Hal ini terjadi karena mahasiswa tidak mampu mengatasi masalah pada waktu awal mereka berhadapan dengan skripsi. Apabila mahasiswa

menyadari bahwa kecemasan yang dialaminya tersebut menghambat proses pengerjaan skripsi, untuk mengatasinya maka mahasiswa harus dapat meminimalisir faktor-faktor yang memicu kecemasan tersebut sehingga skripsinya dapat selesai tepat waktu (Linyaningsih, 2007)

Menurut Williams (dalam Dewi, 2006) kecemasan yang biasa terjadi lebih banyak dipengaruhi oleh pola pikir seseorang yang menganggap dirinya tidak seperti orang lain, menilai diri sendiri begitu tajam sehingga sekilas seseorang tidak berani mencoba sesuatu yang tidak dikuasai dengan sangat sempurna. Bahkan, beberapa orang selalu mengingat terus menerus sesuatu yang menakutkan sehingga mereka sering mengintimidasi diri mereka sendiri. Sebenarnya, semua dapat berjalan dengan lancar apabila mereka tidak merasa putus asa dan tidak terlalu memikirkan hal-hal menakutkan yang belum terjadi atau memikirkan bahwa dirinya akan gagal.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Mujiyah (dalam Akbar, 2013), diperoleh hasil bahwa kendala-kendala yang biasa dihadapi mahasiswa dalam menulis tugas akhir skripsi adalah meliputi: bingung dalam mengembangkan teori (3,3%), kurangnya pengetahuan penulis tentang metodologi (10%), kesulitan menyusun pembahasan (10%), kesulitan menguraikan hasil penelitian (13,3%), kesulitan menentukan judul (13,3%). Persepsi misalnya: takut bertemu dengan dosen pembimbing (6,7%), malas (40%), motivasi rendah (26,7%), dosen terlalu sibuk (13,3%), dosen pembimbing sulit ditemui (36,7%), minimnya waktu bimbingan (23,3%), kurang jelas memberikan bimbingan (26,7%), kurang koordinasi dan kesamaan persepsi antara pembimbing I dan pembimbing II

(23,3%), kurangnya buku-buku referensi yang fokus pada permasalahan penelitian (53,3%), referensi yang ada merupakan buku-buku edisi lama (6,7%).

Peneliti melakukan wawancara dengan salah satu mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta semester 7 yang mengambil skripsi pada semester ganjil pada tanggal 23 Desember 2014. DL (inisial nama) mengaku sudah mengambil skripsi semester 7 ini, namun sampai akhir semester 7 ini ia tidak mengerjakan skripsi sama sekali dengan alasan belum siap. Ketika peneliti menanyakan alasan yang membuat DL belum siap, DL menyatakan bahwa ia takut jika proposal skripsinya tidak di setujui oleh dosen pembimbing, takut mendapat dosen pembimbing yang sulit untuk ditemui sehingga menghambat skripsinya dan DL merasa cemas dengan kemampuan yang dimiliki. Hal ini membuat DL memilih untuk menunda mengerjakan skripsi sambil mencari tahu dari teman- temannya mengenai proses skripsinya.

Wawancara kedua dilakukan peneliti pada tanggal 19 Februari 2015 pada salah satu mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta dengan inisial nama NA yang pada saat ini semester 8 dan sedang mengambil skripsi. NA meyakini bahwa sekarang ini merasakan bingung, cemas dan takut. NA merasa belum siap untuk bertemu berdua dengan dosen pembimbing, selain itu NA juga mengalami kecemasan karena pikiran negatif kepada kemampuannya sendiri. Terlebih ketika ada teman-teman NA yang keluar dari ruang dosen dengan wajah yang sedikit pucat. Oleh karena itu, NA lebih memilih untuk mendengarkan cerita dari teman-teman yang sudah melakukan bimbingan dan meminta bantuan mereka untuk menilai skripsi yang telah NA kerjakan.

Wawancara lain dilakukan kepada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta semester 8 pada tanggal 19 februari 2015 yang sedang mengambil skripsi juga dengan inisial nama HR. HR menyatakan bahwa dirinya merasa sudah siap untuk mengambil dan mengerjakan skripsi, akan tetapi ada hal lain yang membuat HR cemas. Hal lain tersebut adalah ketakutan HR jika mendapat dosen pembimbing yang tidak sesuai dengan keinginannya dan dosen tersebut tidak setuju dengan skripsi yang telah dibuat HR.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 23 Desember 2014 dan 19 Februari 2015 pada mahasiswa semester 7 dan 8 Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta dapat disimpulkan bahwa kendala mahasiswa yang mengambil skripsi adalah kecemasan terhadap penolakan proposal yang telah dibuat. Penolakan ini menjadi sebuah kegagalan yang pertama yang kebanyakan mahasiswa alami ketika mengajukan proposal kepada dosen pembimbing. Hal ini menjadikan mahasiswa merasa *down*, sakit hati, takut, malas untuk memulai mengerjakan lagi, menunda dan menghindar. Kendala ini akan mempengaruhi mahasiswa yang mendengarkan kegagalannya. Persepsi negatif tentu saja akan timbul dengan sendirinya yang membuat mahasiswa lain merasa cemas, minder, takut mendapat dosen yang sama dan pesimis untuk mengajukan proposalnya kepada dosen ataupun Biro Skripsi. Dari uraian tersebut dapat dilihat bahwa keyakinan, kepercayaan diri dan konsep diri mahasiswa terhadap kemampuan yang dimilikinya sangat kurang dalam memulai mengerjakan skripsi.

Patricia (2007) dalam jurnalnya menyatakan bahwa konsep diri mempengaruhi banyak aspek kehidupan dan menjadi dasar bagi pola pikir, sikap dan tingkah laku. Konsep diri memiliki korelasi positif dengan kemampuan penyesuaian personal, sosial, dan penyesuaian dibidang lainnya, penelitian lainnya menunjukkan bahwa konsep diri terkait dengan berbagai prestasi dan perilaku sosial, seperti kemampuan *leadership*, kepuasan, penurunan kecemasan, dan pengembangan *performance* fisik dan akademis.

Surachman (dalam Hajir & Usmi, 2006) menyatakan bahwa konsep diri mempunyai peranan penting dalam menentukan perilaku individu, bagaimana individu memandang dirinya akan tampak dari seluruh perilakunya. Apabila individu memandang dirinya sebagai orang yang mempunyai kemampuan untuk melakukan sesuatu, maka seluruh perilakunya akan menunjukkan kemampuannya. Demikian pula sebaliknya apabila individu memandang dirinya sebagai orang yang tidak mampu, maka seluruh perilakunya akan menunjukkan ketidakmampuan. Pandangan individu tentang dirinya tersebut dipengaruhi oleh peristiwa belajar dan pengalaman, terutama yang berhubungan erat dengan dirinya, seperti harga diri, kegagalan dan kesuksesan.

Dari paparan di atas, peneliti ingin meneliti tentang hubungan antara konsep diri dengan kecemasan mengerjakan skripsi pada mahasiswa. Hal yang menjadi permasalahan adalah apakah ada hubungan antara konsep diri dengan kecemasan memulai mengerjakan skripsi pada mahasiswa. Dari latar belakang di atas, peneliti mengambil judul hubungan antara konsep diri dengan kecemasan

memulai mengerjakan skripsi pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.

B. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui hubungan antara konsep diri dengan kecemasan memulai mengerjakan skripsi pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta
2. Untuk mengetahui tingkat konsep diri
3. Untuk mengetahui tingkat kecemasan memulai mengerjakan skripsi
4. Untuk mengetahui sumbangan efektif konsep diri terhadap kecemasan mengerjakan skripsi

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat praktis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan referensi dalam upaya mengontrol kecemasan memulai mengerjakan skripsi pada mahasiswa

2. Manfaat teoritis

Diharapkan penelitian ini bermanfaat dan menjadikan sumbangan ilmu dan memberikan khasanah keilmuan bagi psikologi khususnya psikologi pendidikan.